

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), JUMLAH PENDUDUK,
DAN BELANJA DAERAH**

TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

TAHUN 2006 – 2015

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Rohman Nur Ihsanuddin

Nomor Mahasiswa : 13313234

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), JUMLAH PENDUDUK,
DAN BELANJA DAERAH
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)
TAHUN 2006-2015

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Rohman Nur Ihsanuddin
Nomor Mahasiswa : 13313234
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemuda hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Penulis,



Rohman Nur Ihsanuddin

PENGESAHAN

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), JUMLAH PENDUDUK,
DAN BELANJA DAERAH
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)
TAHUN 2006-2015

Nama : Rohman Nur Ihsanuddin

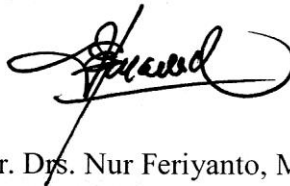
Nomor Mahasiswa : 13313234

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) JUMLAH PENDUDUK, DAN BELANJA DAERAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY) TAHUN 2006-2015

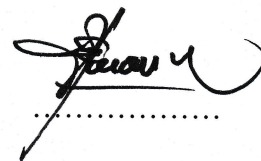
Disusun Oleh : **ROHMAN NUR IHSANUDDIN**

Nomor Mahasiswa : **13313234**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 14 Agustus 2017

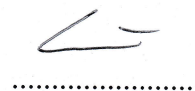
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Feriyanto, Dr., M.Si



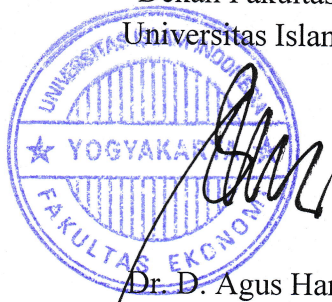
Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.



Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada ALLAH SWT atas rahmatNya skripsi

ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Ayahnda dan Ibunda tercinta

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan

dan doatulus yang selalu dipanjatkan kepadaku

Terimakasih telah memberikan keyakinan, canda tawa dalam hidupku dan doa

yang tulus

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman – teman seperjuangan yang tiada pernah hentinya mendengarkan keluhan kesah, memberikan semangat dan dukungan

kepada ku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan teman-teman MTR yang selalu menemani disaat suka maupun duka, kalian

luar biasa.

HALAMAN MOTTO

*Tidak ada yang tidak mungkin
Ketika Tuhan menghendaki jadi, maka jadilah*

Hidup adalah proses & belajar

Jatuh, berdiri lagi

Kalah, mencoba lagi

Gagal, bangkit lagi

“Never Give Up”

Sampai tuhan berkata waktunya kembali

Dan (Ingatlah juga), tatkala Rabbmu memberitahukan : “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu kufur (mengingkari nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih”.

(Q.S Al-Karim Surat Ibrahim : 17)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dank arena syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dank arena syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi Allah SWT.

2. Kedua orang tua penulis, Bapak Samsul Hadi dan Ibu Widarti yang telah memberikan dukungan, nasehat, kasih sayang dan do'a selama ini kepada penulis.
3. Bapak DR. Drs. Nur Feriyanto, M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak. Dr. D. Agus Hardjito, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku kepala jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
6. Teman-teman satu kontrakan Bayu, Linggar, Kohar, Mahfur yang telah bersahabat sejak SMA, terima kasih atas kebersamaan suka dukanya selama ini.
7. Teman-teman MTR atau lebih tepatnya keluarga MTR, terima kasih pengalaman kita selama kuliah yang suka maupun duka, senang mengenal kalian semua dan menjadi sahabat, dan semoga kita masih bias berkumpul lagi.
8. Teman-teman KKN yang luar biasa Latif, Dony, Selsanov, Ibnu, Rudy, Putri, Aina, semoga sukses selalu dan kita dapat bertemu kembali di lain waktu. Terima kasih untuk pengalaman dan kenangan di Dusun Pletuk Kabupaten Purworejo.
9. Teman-teman IE 2013 yang tidak bias disebutkan satu-satu, senang kenal kalian semua, senang menjadi bagian dari keluarga IE 2013, IE SATU, IE KELUARGA, IE SATU KELUARGA !!!.

Demikian skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, kritik dan saran diperlukan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Penulis,

Rohman Nur Ihsanuddin

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Sistematika Penulisan	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6

2.1. Kajian Pustaka	6
2.2. Landasan Teori	8
2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	8
2.2.2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)	9
2.2.3. Jumlah Penduduk.....	10
2.2.4. Belanja Daerah	12
2.3. Kerangka Pemikiran	14
2.4. Hipotesis Penelitian	14
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	16
3.1. Definisi Variabel.....	16
3.1.1. Variabel Penelitian	16
3.2. Definisi Operasional Variabel	16
3.2.1. Variabel Dependent (Y)	16
3.2.2. Variabel Independent (X).....	17
3.3. Metode Analisis	18
3.3.1. Data Panel	18
3.3.2. Common Effect Model (CEM)	19
3.3.3. Fixed Effect Model (FEM).....	19
3.3.4. Random Effect Model (REM).....	20
3.3.5. Pemilihan Model Data Panel.....	20
3.4. Pengujian Statistik.....	21
3.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)	21
3.4.2. Uji F (uji serempak)	22
3.4.3. Uji T	22

BAB 4 HASIL DAN ANALISIS	24
4.1. Deskripsi Data Penelitian	24
4.1.1. Produk Regional Domestik Bruto (PDRB)	24
4.1.2. Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	28
4.1.3. Jumlah Penduduk.....	31
4.1.4. Belanja Daerah	33
4.2. Hasil Uji Model Regresi Data Panel.....	36
4.2.1. Hasil Uji Model Regresi	36
4.2.1.1. Estimasi Common Effect Model	37
4.2.1.2. Estimasi Fixed Effect Model.....	37
4.2.1.3. Estimasi Random Effect Model	38
4.2.1.4. Likelihood Ratio Test (Chow Test)	39
4.2.1.5. Uji Hausman	41
4.2.1.6. Pemilihan Model Regresi	42
4.2.1.7. Koefisien Determinasi (R^2).....	43
4.2.1.8. Uji Serempak (Uji F).....	43
4.2.1.9. Uji Statistika T	44
4.3. Intersep	45
4.4. Interpretasi Dan Pembahasan	46
4.4.1. Analisis Pengaruh PAD terhadap PDRB	46
4.4.2. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap PDRB	46
4.4.3. Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB	47
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	49
5.1. Kesimpulan.....	49

5.2. Saran	50
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1. PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta atas dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2006-2015	3
4.1. PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta atas dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2006-2015	27
4.2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2015	30
4.3. Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2015	32
4.4. Belanja Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2015	35
4.5. Estimasi Output Hasil Regresi CEM	37
4.6. Estimasi Output Hasil Regresi FEM	37
4.7. Estimasi Output Hasil Regresi REM	38
4.8. Hasil Regresi Likelihood Ratio (Chow Test)	40
4.9. Hasil Regresi Hausman Test	41
4.10. Pemilihan Hasil Regresi (FEM)	42
4.11. Estimasi Pengujian Hipotesis	44
4.12. Tabel Intersep Masing-Masing Kota Dengan Nilai Koefisien	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Data PDRB (Y), PAD (X1), Jumlah Penduduk (X2), Dan Belanja Daerah (X3)
Tahun 2006-2015
- II. Hasil Common Effect
- III. Hasil Fixed Effect
- IV. Hasil Random Effect
- V. Hasil Chow Test
- VI. Hasil Hausman Test

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), JUMLAH PENDUDUK,
DAN BELANJA DAERAH
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)
TAHUN 2006-2015

ABSTRAKSI

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah yang dilakukan berdasarkan potensi yg dimiliki oleh masing-masing daerah.

Penelitian ini mengungkapkan hasil dari studi yang menganalisis tentang pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, dan Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta (periode 2006-2015) dengan variabel yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, dan Belanja Daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, dan Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2006-2015. Penelitian ini menggunakan data panel dengan tiga metode yaitu Common effect model, Fixed effect model dan Random effect model dengan melalui Uji Chow, Uji Hausman, koefisien determinasi, uji f, uji t.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa PAD berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB, variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB, dan variabel Belanja Daerah berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kata Kunci : PDRB, PAD, Jumlah Penduduk, Belanja Daerah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Memasuki era persaingan global yang ditandai dengan semakin terbukanya perdagangan dunia, ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing produk nasional akan menyebabkan Indonesia tersisih dalam persaingan tersebut. Tingginya tingkat persaingan antar negara tidak hanya berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah.

Kemampuan dalam meningkatkan daya saing daerah tergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk bersaing dengan daerah yang lain. Selain faktor-faktor yang dapat berpengaruh, juga ditentukan oleh kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan daya saing perekonomian suatu daerah seperti pembangunan ekonomi yang lebih baik.

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan pendapatan nasional. Selain itu, tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan antar daerah (Djojohadikusumo, 1992). Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah yang dilakukan berdasarkan potensi yg dimiliki oleh masing-masing daerah.

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan output yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi sehingga dapat menggambarkan bagaimana kemajuan atau kemunduran yang telah dicapai oleh sektor ekonomi tersebut pada suatu periode waktu tertentu.

Mewujudkan pertumbuhan ekonomi menuju pada terciptanya keadilan sosial, maka kegiatan pembangunan di sektor perdagangan yang merupakan bagian dari potensi ekonomi harus diarahkan untuk mewujudkan sasaran-sasaran yang dapat menjamin kelancaran arus barang, meluaskan kegiatan usaha, memberikan pemerataan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan kepastian usaha. Fungsi sektor perdagangan antara lain memperlancar arus barang dan jasa, mengusahakan dan menjaga tingkat harga menjadi relatif lebih stabil dan peningkatan nilai tambah yang dihasilkan serta kemampuan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar.

Salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB ini akan menjelaskan sejauh mana kemampuan daerah dalam mengelola atau memanfaatkan sumber yang ada.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan pekonomian diseluruh daerah dalam tahun tertentu atau perode tertentu dan biasanya satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai suatu indikator yang mempunyai peran penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, dan dapat dijadikan sebagai suatu ukuran untuk menentukan arah pembangunan suatu daerah di masa yang akan datang. Akan tetapi, kondisi daerah diIndonesia yang secara geografis dan

sumber daya alam yang berbeda menimbulkan daerah yang lebih makmur dan lebih maju dibandingkan daerah yang lainnya.

Tabel 1.1
PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta atas dasar harga konstan 2010
Tahun 2006-2015 (Juta Rupiah)

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2006	5.013.468	3.299.646	1.524.848	2.830.583	4.359.884
2007	5.553.580	3.448.949	1.587.630	2.941.288	4.776.401
2008	12.503.760	3.618.060	1.662.370	3.034.789	5.021.149
2009	13.611.725	3.779.948	1.728.304	3.197.365	5.244.851
2010	15.097.600	3.967.928	1.781.227	3.330.079	21.044.042
2011	22.475.323	12.728.666	5.246.147	9.248.011	68.049.874
2012	23.957.112	13.407.021	5.475.148	9.695.980	71.702.449
2013	25.367.414	14.138.719	5.741.657	10.177.433	75.637.007
2014	26.740.537	14.867.408	5.992.786	10.639.466	79.557.248
2015	28.159.673	15.610.514	6.281.566	11.151.528	62.412.175

Sumber data : Badan Pusat Statistik DIY

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Belanja Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.Manfaat Penelitian :

1. Bagi penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, dan juga untuk menambah pengetahuan dan pengalaman kepada penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan sumber informasi bagi penelitian pada periode selanjutnya.

1.5.Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan

Menjelaskan Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

2. Bab II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Berisikan kajian pustaka dari penelitian – penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta teori – teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan beberapa variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.

3. Bab III. Metode Penelitian

Berisikan jenis dan cara pengumpulan data yang dilakukan, definisi operasional variabel dan metode analisis yang dilakukan dalam penelitian.

4. Bab IV. Hasil dan Analisis

Memaparkan pengujian atas data penelitian yang diperoleh dan analisis yang dilakukan serta pembahasan lebih lanjut hasil penelitian dan hasil analisis data.

5. Bab V.Simpulan dan Implikasi

Berisi tentang simpulan serta implikasi dari jawaban atas rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan model	Hasil Penelitian
1	Agus Sulaksono (2012) “Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Investasi, Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”	Variabel dependen : Kemiskinan Variabel independen: 1. Investasi 2. Tenaga kerja 3. PDRB Model analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang terdiri dari data time series tahun 2000-2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas sektor pertambangan tanpa migas berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin di Indonesia.
2.	Aris Munandar, S.E. (2016) “Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, dan Net Ekspor Provinsi Di Indonesia”	Variabel dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen: 1. PDRB 2. Net Ekspor 3. Inflasi Metode analisis yang digunakan adalah data panel dari 33 provinsi di Indonesia melalui regresi, metode ordinary least squares, perangkat lunak statistik.	Hasil penelitian menunjukkan variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertama menunjukkan bahwa variasi 99,8% dalam produk domestik regional bruto dapat dijelaskan oleh variasi dalam belanja pemerintah, investasi asing, investasi domestik, dan ekspor neto. Kedua menunjukkan variasi 88,6% di ekspor bersih dapat dijelaskan oleh variasi dalam rupiah Indonesia untuk nilai tukar mata uang asing dolar AS. Ketiga menunjukkan bahwa variasi 36,2% inflasi dapat dijelaskan variasi dalam konsumsi rumah tangga dan impor.

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan model	Hasil Penelitian
3.	Yozi Aulia Rahman (2014) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012”	Variabel dependen : PDRB Variabel independen: 1. tabungan. 2. kredit. 3. PAD. 4. belanja daerah Metodel analisis yang digunakan regresi liniear berganda melalui metode OLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi secara parsial variabel tabungan dan kredit berpengaruh signifikan, sedangkan variabel PAD dan belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi jawa tengah 2008-2012.
4.	Batari Saraswati Karlita (2013) “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010”	Variabel dependen : PDRB Variabel independen: 1. investasi 2. tenaga kerja 3. ekspor	Hasil analisis data penelitian menunjukkan hanya variabel investasi yang berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap PDRB sektor industri kota Semarang. Koefisien investasi 0,001 memiliki nilai yang lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05. Koefisien variabel tenaga kerja 0,465 dan ekspor 0,654 tidak berpengaruh signifikan begitu juga dengan variabel dummy krisis 0,424 yang juga tidak signifikan berpengaruh terhadap PDRB sektor industry.
5	Novi Sri Handayani (2016) “Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali”	Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen : 1. Jumlah Penduduk 2. Angka Harapan Hidup 3. Rata-rata Lama Sekolah 4. PDRB per kapita Model analisis yang digunakan adalah data panel analisis diskriptif	Dari hasil penelitian 1. adanya pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDRB per kapita 2. angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDRB perkapita 3. rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan melalui PDRB per kapita

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Pertumbuhan ekonomi menurut (Boediono 1999) merupakan proses kenaikan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto) maupun pendapatan daerah (Produk Domestik Regional Bruto) dalam jangka panjang.

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB dibagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan harga konstan dan harga berlaku sebagai berikut :

a) PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan (*current price*), baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, ataupun nilai tambah.

b) PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah.

2.2.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Mardiasmo (2002) menyatakan pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah. Pendapatan Asli Daerah merupakan tulang punggung pembiayaan daerah, kemampuan pelaksanaan ekonominya diukur dari besarnya kontribusi yang diberikan pendapatan asli daerah terhadap APBD, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan berarti semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah terhadap bantuan pemerintah pusat.

Pendapatan Asli Daerah bersumber dari pungutan yang dilakukan pemerintah daerah terhadap seseorang atau badan usaha milik pemerintah maupun swasta berdasarkan peraturan undang-undang yang berlaku di daerah tersebut, karena penyediaan jasa yang sudah diberikan pemerintah. Suatu daerah yang mengalami kenaikan dalam PAD, cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif

sehingga dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pemerintah pusat dan PAD sendiri sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Adapun Pendapatan Asli Daerah yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah sebagai berikut :

- Pajak daerah

Iuran yang wajib dilakukan masyarakat kepada daerah, dan dapat dipaksakan berdasar pada undang-undang yang berlaku untuk membiayai penyelenggaraan daerah maupun pembangunan daerah.

- Retribusi daerah

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa pemberian izin yang diberikan oleh pemerintah daerah terhadap kepentingan pribadi atau badan.

- Hasil pengolahan daerah yang sah

Laba perusahaan milik daerah (BUMD) merupakan salah satu sumber yang cukup potensial untuk dikembangkan.

- Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

Pendapatan asli daerah diluar pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan yang sah sesuai dengan peraturannya pemerintah dan undang-undang yang berlaku

2.2.3 Jumlah Penduduk

Dalam suatu wilayah memiliki 4 unsur yg bisa dikatakan sebagai negara, yaitu penduduk, wilayah negara, pemerintah, dan pengakuan dari negara lain. Dari keempat unsur tersebut, penduduk merupakan unsur yang mutlak. Sebab keberadaan

penduduk memberi pengaruh yang sangat besar terhadap wilayah, pemerintah dan akan berlanjut pada pengakuan. Apabila tidak ada penduduk, negara tidak dapat berjuang untuk meraih kemerdekaan maupun pengakuan dari negara lain.

Menurut para ahli ada 2 jenis penduduk, yaitu penduduk dan bukan penduduk. Penduduk merupakan masyarakat asli yang lahir dan tinggal di wilayah negara yang bersangkutan dan memiliki orang tua yang juga penduduk wilayah tersebut. Sedangkan bukan penduduk merupakan orang yang menetap di wilayah negara, akan tetapi tidak menetap atau tinggal di wilayah tersebut.

Jumlah Penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal pada suatu daerah dan tercatat secara sah dalam peraturan yang berlaku serta memiliki mata pencaharian tetap di daerah tersebut. Dalam catatan daerah, biasanya seseorang dikatakan penduduk berdasarkan usia yang telah ditetapkan peraturan daerah. Jumlah penduduk merupakan salah satu dari empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1985).

Dilihat dari peran penduduk yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penduduk memiliki dua peran yaitu sebagai produsen dari segi penawaran, dan sebagai konsumen sebagai permintaan. Perkembangan penduduk yang cepat tidak selalu menghambat pertumbuhan ekonomi daerah, apabila penduduk memiliki kapasitas yang tinggi dalam menghasilkan dan menyerap hasil produksi untuk ekonomi daerah yang lebih maju.

Arjoso (2005), penambahan jumlah penduduk memiliki peran yang sangat luas terhadap program pembangunan. Daerah yang memiliki kapasitas penduduk yang lebih tinggi berpotensi memberikan beban dalam pembangunan terhadap pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dalam hal menyediakan pelayanan publik

seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, lapangan kerja, dan lingkungan hidup. Dalam menanggapi tingginya jumlah penduduk di suatu daerah, pemerintah memiliki suatu kebijakan untuk mengendalikan bertambahnya jumlah penduduk. Contohnya seperti Indonesia yang sudah menerapkan program Keluarga Berencana (KB), program ini dinilai berhasil dalam menekan pertumbuhan jumlah penduduk.

2.2.4 Belanja Daerah

(Halim, 2002), Belanja Daerah merupakan penurunan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar, atau deplasi aset, atau terjadinya hutang yang mengakibatkan berkurangnya ekuitas dana, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada para ekuitas dana. Sehingga dapat diartikan bahwa belanja daerah merupakan pembelanjaan dilakukan pemerintah untuk kepentingan masyarakat.

Ada dua macam belanja daerah, yaitu belanja langsung dan belanja tak langsung. Belanja langsung yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal. Sedangkan belanja tak langsung meliputi belanja pegawai, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, dll.

Secara umum belanja dalam APBD dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu :

1. Belanja Administrasi Umum

Belanja administrasi umum adalah semua pengeluaran pemerintah daerah yang tidak berhubungan dengan pelayanan masyarakat. Belanja administrasi umum sendiri memiliki empat jenis, yaitu :

a. Belanja pegawai, pengeluaran pemerintah untuk setiap orang/biaya tetap pegawai.

- b. Belanja barang, pengeluaran pemerintah untuk penyediaan barang dan jasa diluar pelayanan publik.
- c. Belanja perjalanan dinas, pengeluaran pemerintah untuk perjalanan pegawai/dewan diluar pelayanan publik.
- d. Belanja pemeliharaan, pengeluaran pemerintah untuk pemeliharaan barang milik daerah.

2. Belanja Operasi

Belanja operasi merupakan semua pengeluaran pemerintah daerah yang berhubungan dengan pelayanan publik. Untuk jenis belanja operasi sama dengan belanja administrasi umum, tetapi jenis belanja operasi digunakan untuk pelayanan publik.

3. Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya menambah aset atau kekayaan daerah dan menambah belanja rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan. Belanja modal dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Belanja Publik, merupakan belanja yang manfaatnya dinikmati secara langsung oleh masyarakat umum.
- b. Belanja Aparatur, merupakan belanja yang manfaatnya tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat seperti mobil dinas.

4. Belanja Transfer

Belanja transfer merupakan pengalihan uang dari pemerintah kepada pihak ketiga tanpa adanya harapan untuk mendapatkan pengembalian keuntungan dari pengalihan uang. Kelompok belanja terdiri atas pembayaran angsuran pinjaman, dana bantuan, dan dana cadangan.

5. Belanja Tak Tersangka

Belanja tak tersangka merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan tak terduga atau kejadian yang tak terduga.

2.3. Kerangka Pemikiran

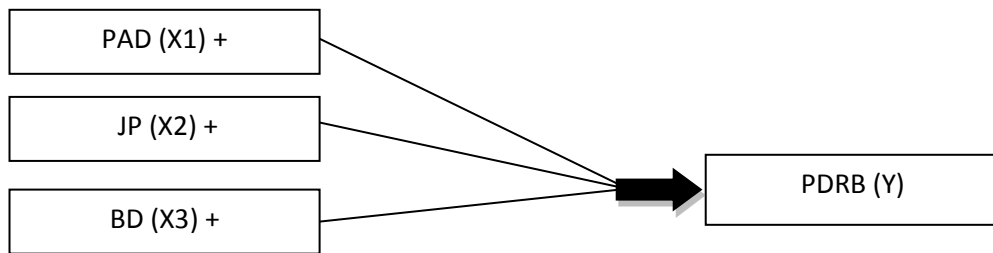
Berikut adalah teori menurut para ahli yang menjelaskan tentang hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen :

- a) Menurut Sidik, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi. Hal tersebut akan meningkatkan kemandirian daerah, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah yang dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB.
- b) Menurut Adam Smith, beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.
- c) Menurut Lin dan Liu, Mardiasmo, Wong, mengatakan bahwa semakin besar PDRB maka akan semakin besar pendapatan yang diterima oleh kabupaten/kota. Dengan semakin besar pendapatan yang diperoleh daerah, maka pengalokasian belanja oleh pemerintah pusat akan lebih besar untuk meningkatkan berbagai potensi local di daerah tersebut untuk kepentingan pelayanan public.

Berdasarkan landasan teori yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian maka dapat dilihat bahwa adanya hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, Belanja Daerah terhadap PDRB di Provinsi Yogyakarta :

Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

1. Diduga PAD berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015.
2. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015.
3. Diduga Belanja Daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Definisi Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Penulisan dilakukan dengan mencari data sekunder tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta
2. PAD Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Belanja Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) yang dipakai dalam penelitian ini adalah data PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai satuan Juta Rupiah. Adapun yang dimaksud dengan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir dalam Daerah Istimewa Yogyakarta yang dihasilkan dalam periode tertentu. Variabel terikat atau tergantung dalam penelitian ini adalah PDRB. Data PDRB berdasarkan harga konstan tahun pada kurun waktu 2006-2015 bersumber dari kantor BPS Provinsi DIY.

3.2.2. Variabel Independen (X)

Ada beberapa Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain ialah :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penanaman asli daerah adalah semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayah sendiri yg dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai undang-undang yang berlaku (Halim, 2004). Data PAD diambil dari 5 kabupaten/kota berdasarkan data realisasi pada kurun waktu 2006-2015 bersumber dari kantor BPS Provinsi DIY dengan nilai satuan Rupiah.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian di daerah tersebut serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku. Data Jumlah Penduduk diambil dari 5 kabupaten/kota berdasarkan data realisasi pada kurun waktu 2006-2015 bersumber dari BPS Provinsi DIY dengan nilai satuan Orang.

3. Belanja Daerah

Belanja Daerah adalah perkiraan beban pengeluaran daerah yang dialokasikan secara adil dan merata agar relatif dapat dinikmati seluruh masyarakat tanpa deskriminasi, khususnya dalam pemberian pelayanan umum. Data Belanja Daerah ini diambil dari 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2015 dengan nilai satuan Rupiah.

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Data Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data menggunakan Eviews8. Analisis panel data merupakan kombinasi antara analisis deret waktu (*time series*) dengan analisis deret unit (*cross section*) (Widarjono 2013).

Dalam model data panel, secara umum persamaan data panel dapat dituliskan sebagai berikut (Sriyana 2015) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y: Variabel Terikat

X: Variabel Bebas

β_0 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

i : 1,2,3,n (data cross section)

t : 1,2,3,. t (data time series)

e : Residual

Regresi dengan menggunakan data panel memiliki beberapa keuntungan. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Terdapat tiga macam kemungkinan model pendekatan estimasi

yaitu : 1) Pendekatan *Common Effects*, 2) *Fixed Effects Least Square Dummy Variabel / FEM LSDV*, dan 3) *Random Effects*. (Sriyana 2015)

3.3.2 *Common Effects Model (CEM)*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan regresi model *Common Effect* adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{it} + \varepsilon_{it}$$

3.3.3 *Fixed Effect Model (FEM)*

Pada pendekatan *Common Effect Model* diasumsikan bahwa intersep dan slope adalah sama baik antar waktu maupun antar kabupaten/kota. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya. Karakteristik antar kabupaten jelas berbeda, misalnya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Salah satu cara paling sederhana mengetahui adanya perbedaan adalah dengan mengasumsikan bahwa intersep adalah berbeda antar kabupaten/kota sedangkan slopenya tetap sama antar kabupaten/kota. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

3.3.4. Random Effect Model (REM)

Dimasukkannya variabel dummy di dalam model *Fixed Effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal sebagai metode *random effect*. Di dalam model ini kita akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

3.3.5. Pemilihan Model Data Panel

Dalam pengolahan data panel untuk menentukan model yang terbaik dapat dilakukan dengan Uji Chow (F-statistic) dan Uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Pooled Least Square/Common Effect* dengan *Fixed Effect Model*. Sedangkan Uji Hausman dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect*. Pengujian Chow Test dan Hausman Test adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow Test

Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model *Pooled Least Square/Common Effect* atau *Fixed Effect Model* yang akan dipilih untuk estimasi data. Uji ini dapat dilakukan dengan uji restricted F-statistic atau uji Chow Test. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

Ho: Model Pooled Least Square

H1: Model Fixed Effect

2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fixed*

effect atau *random effect* yang akan dipilih. Pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan Ho adalah dengan menggunakan pertimbangan *Chi Square*. Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka Ho ditolak dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

3.4 Pengujian Statistik

Selain uji asumsi klasik, juga dilakukan uji statistik yang dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan koefisien determinasinya (R^2), pengujian koefisien regresi secara serentak (Uji F), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji T).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2003).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

1) Sebagai ukuran ketepatan/kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk dan semakin kecil R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.

2) Untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel u untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y.

3.4.2 Uji F (uji serempak)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel tak bebas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 \neq 0$ (ada pengaruh)

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah :

1. Terima H_0 jika F statistik < nilai F tabel, artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.
2. Terima H_a jika nilai F statistik > nilai F tabel, artinya nilai suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.

3.4.3 Uji T

Uji t statistik dilakukan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel bebas yang lain konstan. Hipotesis nol yang digunakan adalah :

$H_0: \beta_0 = 0$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dan hipotesis alternatifnya adalah :

$H_a: \beta_1 \neq 0$

Artinya apakah variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung, jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H1 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam Penelitian ini, data yang penulis gunakan adalah data panel dari tahun 2006-2015 dengan obyek penelitian 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta. Data yang diambil adalah dari tahun 2006-2015. Data ini diperoleh dari buku buku yang dengan judul yang terkait dalam perpustakaan yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga dari dinas yang terkait dengan judul penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variable independen seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, dan Belanja Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara untuk variable dependennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah/provinsi dalam satu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah nilai tambah yang dihasilkan dari barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha ekonomi suatu wilayah dalam satu periode. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB menurut lapangan usaha dibagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan harga konstan dan harga berlaku sebagai berikut :

a) PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan (*current price*), baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, ataupun nilai tambah dalam satuan juta rupiah.

b) PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah dalam satuan juta rupiah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar. Adapun komponen-komponen dari PDRB menurut lapangan usaha adalah sebagai berikut :

a.) Pertanian

Kegiatan seseorang yang memanfaatkan sumber daya hayati dalam menghasilkan bahan pangan, sumber energy, bahan baku industri dan mengelola lingkungannya.

b.) Pertambangan dan penggalian

Rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian.

c.) Industri pengolahan

Kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya.

d.) Listrik, gas, dan air bersih

Suatu kebutuhan manusia untuk membantu kehidupan setiap harinya. Listrik yang digunakan untuk menerangi dan menghidupkan barang-barang yang bersumber daya dari listrik, gas yang digunakan untuk mengolah bahan makanan seperti memasak, dan air bersih yang digunakan sebagai sumber kehidupan manusia.

e.) Bangunan

Struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat.

f.) Perdagangan, hotel, dan restoran

Perdagangan merupakan kegiatan tukar menukar barang atau jasa berdasarkan kesepakatan bersama, hotel yang merupakan tempat untuk menginap ketika tidak ada tempat beristirahat, dan restoran yang merupakan tempat makan yang menjual berbagai menu makanan untuk seseorang

g.) Pengangkutan dan komunikasi

Perjanjian antara pengguna pengangkut dan pengangkut dalam kesepakatan bersama dan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan

h.) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Keuangan merupakan kegiatan perencanaan anggaran dana yang akan digunakan, persewaan yang merupakan penyediaan suatu barang yang disediakan seseorang untuk seseorang lainnya, dan jasa perusahaan yang merupakan jasa yang disediakan perusahaan untuk seseorang yang membutuhkan jasanya.

i.) Jasa-jasa

Tindakan yang ditawarkan seseorang maupun perusahaan ke pihak lainnya yang membutuhkan jasa yang diperlukan.

Tabel 4.1
PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta atas dasar Harga Konstan 2010
Tahun 2006-2015 (Juta Rupiah)

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2006	5.013.468	3.299.646	1.524.848	2.830.583	4.359.884
2007	5.553.580	3.448.949	1.587.630	2.941.288	4.776.401
2008	12.503.760	3.618.060	1.662.370	3.034.789	5.021.149
2009	13.611.725	3.779.948	1.728.304	3.197.365	5.244.851
2010	15.097.600	3.967.928	1.781.227	3.330.079	21.044.042
2011	22.475.323	12.728.666	5.246.147	9.248.011	68.049.874
2012	23.957.112	13.407.021	5.475.148	9.695.980	71.702.449
2013	25.367.414	14.138.719	5.741.657	10.177.433	75.637.007
2014	26.740.537	14.867.408	5.992.786	10.639.466	79.557.248
2015	28.159.673	15.610.514	6.281.566	11.151.528	62.412.175

Sumber data : Badan Pusat Statistik DIY

Dari Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya dan ada juga yang mengalami penurunan tetapi tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2006 PDRB paling rendah adalah kabupaten Kulonprogo yaitu Rp 1.524.848, sedangkan paling tinggi adalah kabupaten Sleman sebesar Rp 5.013.468. Tahun 2007-2009 masih sama, PDRB yang memiliki jumlah paling sedikit adalah Kulonprogo dan yang tertinggi adalah Sleman. Tahun 2010 mengalami perbedaan, PDRB paling tinggi ada di kota Yogyakarta sebesar Rp 21.044.042 dan jumlah PDRB yang paling sedikit masih ada di kabupaten Kulonprogo sebesar Rp 1.781.227. Keadaan ini masih sama sampai tahun 2015, dimana kota Yogyakarta memiliki jumlah PDRB yang paling tinggi sebesar Rp 62.412.175 dibanding kabupaten lainnya dan kabupaten Kulonprogo memiliki jumlah PDRB paling sedikit sebesar Rp 6.281.566. Meskipun kabupaten Kulonprogo memiliki jumlah PDRB paling sedikit, kabupaten kulonprogo mengalami kenaikan PDRB tiap tahunnya. Tidak hanya Kulonprogo saja, tetapi kabupaten lainnya seperti Sleman, Bantul, Gunungkidul juga mengalami kenaikan jumlah PDRB. Semua kabupaten mengalami kenaikan PDRB, kecuali kota Yogyakarta yang mengalami penurunan pada tahun 2015. Pada tahun 2014 kota Yogyakarta memiliki jumlah PDRB sebesar Rp 79.557.248, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp 62.412.175.

4.1.2 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah bersumber dari pungutan yang dilakukan pemerintah daerah terhadap seseorang atau badan usaha baik milik pemerintah ataupun swasta karena perolehan jasa yang diberikan pemerintah daerah, berdasarkan peraturan undang-undang yang berlaku di daerah tersebut. Suatu daerah yang mengalami kenaikan dalam PAD, cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif

sehingga dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pemerintah pusat dan PAD sendiri sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

PAD merupakan sumber dana yang penting bagi suatu daerah, pemerintah yang selalu berupaya meningkatkan PAD merupakan usaha yang harus dilakukan agar tidak bergantung pada pemerintah pusat. Adapun Pendapatan Asli Daerah yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah sebagai berikut :

- Pajak daerah

Iuran yang wajib dilakukan masyarakat kepada daerah, dan dapat dipaksakan berdasar pada undang-undang yang berlaku untuk membiayai penyelenggaraan daerah maupun pembangunan daerah.

- Retribusi daerah

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa pemberian izin yang diberikan oleh pemerintah daerah terhadap kepentingan pribadi atau badan.

- Hasil pengolahan daerah yang sah

Laba perusahaan milik daerah (BUMD) merupakan salah satu sumber yang cukup potensial untuk dikembangkan.

- Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

Pendapatan asli daerah diluar pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan yang sah sesuai dengan peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku

Tabel 4.2
PAD Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2006-2015 (Rupiah)

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2006	138.769.547.324	42.569.887.953	35.203.275.582	35.642.244.631	97.457.942
2007	148.569.827.215	57.459.741.621	28.732.659.324	39.776.893.621	105.673.996
2008	151.774.832.554	70.983.553.415	31.789.931.235	42.561.966.624	132.427.045
2009	157.459.336.527	88.691.362.690	39.358.629.412	48.558.172.632	161.482.447
2010	163.632.984.321	82.134.776.459	48.190.801.571	51.745.668.374	184.671.582
2011	226.723.271.088	128.900.086.173	53.752.293.431	54.462.418.772	41.985.405
2012	301.069.539.284	166.597.778.037	74.028.663.155	67.050.781.893	800.156.496
2013	455.998.564.708	224.197.864.331	95.991.512.851	66.710.859.858	1.014.089.544
2014	573.337.599.560	357.411.062.723	158.800.563.703	159.304.338.220	1.233.738.562
2015	643.130.079.828	390.624.492.073	170.822.326.558	196.099.244.163	910.548.832

Sumber data : Badan Pusat Statistik DIY

Dalam tabel 4.2 Pendapatan Asli Daerah cenderung mengalami peningkatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari tabel berikut pada tahun 2006 yang memiliki PAD paling tinggi adalah Kabupaten Sleman sebesar Rp 138 Miliar, sedangkan PAD yang paling rendah adalah Kota Yogyakarta sebesar Rp 97 Juta. Kondisi ini berjalan hingga tahun 2015, dimana Kabupaten Sleman memiliki jumlah PAD paling tinggi sebesar Rp 643 Miliar dan Kota Yogyakarta memiliki PAD paling rendah Rp 910 Juta. Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul mengalami peningkatan PAD setiap tahunnya. Pada tahun 2015 Kabupaten Sleman memiliki jumlah PAD sebesar Rp 643 Miliar, Kabupaten Bantul Rp 390 Miliar, Kabupaten Kulonprogo Rp 170 Miliar, Kabupaten Gunungkidul Rp 196 Miliar. Sedangkan Kota Yogyakarta mengalami naik turun jumlah PAD setiap tahunnya. Pada tahun 2011 Kota

Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana tahun 2011 PAD Kota Yogyakarta sebesar Rp 41 Juta yang turun dibanding tahun 2010 sebesar Rp 184 Juta. Tetapi pada tahun berikutnya tahun 2012, PAD Kota Yogyakarta meningkat Rp 800 Juta.

4.1.3 Jumlah Penduduk

Penduduk di suatu daerah atau negara memiliki peran penting terhadap pembangunan daerah. Karena dari penduduk suatu daerah dapat pengakuan maupun Sumber Daya untuk membangun daerah. Jumlah penduduk di Provinsi Yogyakarta semakin bertambah, sehingga pemerintah melakukan kebijakan untuk menekan angka pertumbuhan penduduk. Jumlah Penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal pada suatu daerah dan tercatat secara sah dalam peraturan yang berlaku serta memiliki mata pencaharian tetap di daerah tersebut. Dalam catatan daerah, biasanya seseorang dikatakan penduduk berdasarkan usia yang telah ditetapkan peraturan daerah. Jumlah penduduk merupakan salah satu dari empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1985).

Dilihat dari peran penduduk yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penduduk memiliki dua peran yaitu sebagai produsen dari segi penawaran, dan sebagai konsumen sebagai permintaan. Perkembangan penduduk yang cepat tidak selalu menghambat pertumbuhan ekonomi daerah, apabila penduduk memiliki kapasitas yang tinggi dalam menghasilkan dan menyerap hasil produksi untuk ekonomi daerah yang lebih maju.

Arjoso (2005), penambahan jumlah penduduk memiliki peran yang sangat luas terhadap program pembangunan. Daerah yang memiliki kapasitas penduduk yang lebih tinggi berpotensi memberikan beban dalam pembangunan terhadap

pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dalam hal menyediakan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, lapangan kerja, dan lingkungan hidup. Dalam menanggapi tingginya jumlah penduduk di suatu daerah, pemerintah memiliki suatu kebijakan untuk mengendalikan bertambahnya jumlah penduduk. Contohnya seperti Indonesia yang sudah menerapkan program Keluarga Berencana (KB), program ini dinilai berhasil dalam menekan pertumbuhan jumlah penduduk.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2006-2015 (Orang)

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2006	885.671	820.555	374.142	683.389	335.496
2007	914.538	832.769	374.445	685.214	349.522
2008	945.754	842.056	374.783	686.772	369.752
2009	1.103.119	856.206	374.921	688.145	381.462
2010	1.117.175	911.503	389.924	675.382	386.569
2011	1.107.304	923.178	393.796	677.998	392.388
2012	1.114.833	930.276	397.639	681.676	395.134
2013	1.141.733	955.015	401.451	683.735	397.828
2014	1.163.970	968.632	405.222	698.825	400.467
2015	1.167.481	971.511	408.947	704.026	412.704

Sumber data : Badan Pusat Statistik DIY

Pada tabel 4.3 jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2006 Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah penduduk tertinggi adalah Kabupaten Sleman sebesar 885.671 Jiwa dan yang terendah di Kota Yogyakarta 335.496 Jiwa. Kondisi ini masih sama hingga tahun 2015 dimana Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk paling tinggi yaitu

1.167.481 Jiwa, dan yang paling terendah masih Kota Yogyakarta sebesar 412.704 Jiwa. Jumlah penduduk di semua Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya.

4.1.4 Belanja Daerah

Ada dua macam belanja daerah, yaitu belanja langsung dan belanja tak langsung. Belanja langsung yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal. Sedangkan belanja tak langsung meliputi belanja pegawai, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, dll.

a. Belanja Langsung

Belanja yang terkait langsung dengan produktivitas kegiatan atau organisasi.

b. Belanja tak langsung

Belanja yang tidak secara langsung terkait dengan produktivitas atau organisasi.

Belanja Daerah yang digunakan Pemerintah Daerah sangat penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah diminta untuk membelanjakan sesuatu untuk kebutuhan masyarakat yang dibutuhkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara umum belanja dalam APBD dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu :

a. Belanja Administrasi Umum

Belanja administrasi umum adalah semua pengeluaran pemerintah daerah yang tidak berhubungan dengan pelayanan masyarakat. Belanja administrasi umum sendiri memiliki empat jenis, yaitu :

1. Belanja pegawai, pengeluaran pemerintah untuk setiap orang/biaya tetap pegawai.

2. Belanja barang, pengeluaran pemerintah untuk penyediaan barang dan jasa diluar pelayanan publik.
3. Belanja perjalanan dinas, pengeluaran pemerintah untuk perjalanan pegawai/dewan diluar pelayanan publik.
4. Belanja pemeliharaan, pengeluaran pemerintah untuk pemeliharaan barang milik daerah.

b. Belanja Operasi

Belanja operasi merupakan semua pengeluaran pemerintah daerah yang berhubungan dengan pelayanan publik. Untuk jenis belanja operasi sama dengan belanja administrasi umum, tetapi jenis belanja operasi digunakan untuk pelayanan publik.

c. Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya menambah aset atau kekayaan daerah dan menambah belanja rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan. Belanja modal dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Belanja Publik, merupakan belanja yang manfaatnya dinikmati secara langsung oleh masyarakat umum.
2. Belanja Aparatur, merupakan belanja yang manfaatnya tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat seperti mobil dinas.

d. Belanja Transfer

Belanja transfer merupakan pengalihan uang dari pemerintah kepada pihak ketiga tanpa adanya harapan untuk mendapatkan pengembalian keuntungan dari pengalihan

uang. Kelompok belanja terdiri atas pembayaran angsuran pinjaman, dana bantuan, dan dana cadangan.

e. Belanja Tak Tersangka

Belanja tak tersangka merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan tak terduga atau kejadian yang tak terduga.

Tabel 4.4
Belanja Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2006-2015 (Rupiah)

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2006	889.534.771.569	546.689.437.665	263.469.375.136	793.592.552.784	574.976.442
2007	915.789.577.835	677.886.517.821	387.846.936.856	819.227.623.864	617.752.884
2008	954.693.968.238	1.045.776.835.712	498.553.823.174	848.442.769.253	697.922.952
2009	986.558.921.652	903.767.004.429	577.736.996.103	873.612.754.922	784.543.439
2010	1.031.577.883.652	1.012.436.324.761	612.902.631.166	905.745.821.544	884.672.814
2011	1.278.055.164.510	1.151.935.591.090	780.620.062.253	938.850.017.617	929.749.694
2012	1.521.401.170.880	1.282.878.383.296	881.690.249.329	1.073.158.313.435	2.124.288.708
2013	1.693.528.297.000	1.387.719.170.740	964.587.545.892	1.236.639.665.427	2.454.919.429
2014	1.896.477.377.488	1.700.351.278.810	1.060.754.009.534	1.267.067.508.327	3.330.069.350
2015	2.328.751.919.925	1.933.302.495.457	1.243.069.952.899	1.586.001.084.103	2.539.699.347

Sumber data : Badan Pusat Statistik DIY

Pada tabel 4.4 pada tahun 2006 terdapat Kabupaten/Kota yang memiliki belanja daerah tertinggi adalah Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp 889 Miliar, sedangkan belanja daerah terendah adalah Kota Yogyakarta sebesar Rp 574 Juta. Keadaan ini masih sama hingga tahun 2015 dimana Kabupaten Sleman memiliki belanja daerah tertinggi dan Kota Yogyakarta memiliki belanja daerah terendah,

yaitu Rp 2 Triliun dan 2 Miliar. Semua Kabupaten/Kota mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul mengalami penurunan pada tahun 2009, dimana tahun 2008 Kabupaten Bantul memiliki belanja daerah sebesar Rp 1 Triliun dan tahun 2009 mengalami penurunan belanja daerah sebesar Rp 903 Miliar. Sedangkan Kota Yogyakarta mengalami penurunan pada tahun 2015, dimana sebelumnya pada tahun 2014 Kota Yogyakarta memiliki belanja daerah sebesar Rp 3 Miliar dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar Rp 2 Miliar.

4.2 Hasil Uji Model Regresi Data Panel

4.2.1 Hasil Uji Model Regresi

Data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Dengan menggunakan data panel maka data yang tersedia akan lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Dalam penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data runtut waktu (*time series*) variabel dependen dan variabel independen selama 10 tahun dari tahun 2006 sampai tahun 2015, dengan data silang (*cross section*) meliputi 5 kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang dipakai merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda, dan literatur lain.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen PDRB, sedangkan yang termasuk dalam variabel independen adalah PAD, Jumlah Penduduk, dan Belanja Daerah. Variabel-variabel tersebut akan dianalisis menggunakan estimasi data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau hubungan antar variabel terkait.

Pemodelan dengan menggunakan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan metode dalam pengolahannya. Pendekatan - pendekatan tersebut yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan

Random Effect Model (REM). Berikut merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan.

4.2.1.1 Estimasi Common Effect Model

Tabel 4.5

Estimasi Output Hasil Regresi Pooled Least Square

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/09/17 Time: 21:32
 Sample: 2006 2015
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27097924	7121610.	3.805028	0.0004
X1	0.000106	3.73E-05	2.850257	0.0065
X2	1.094089	11.95052	0.091552	0.9275
X3	-3.04E-05	8.54E-06	-3.559858	0.0009

R-squared	0.218021	Mean dependent var	15368407
Adjusted R-squared	0.167022	S.D. dependent var	20264343
S.E. of regression	18494781	Akaike info criterion	36.38049
Sum squared resid	1.57E+16	Schwarz criterion	36.53346
Log likelihood	-905.5123	Hannan-Quinn criter.	36.43874
F-statistic	4.275037	Durbin-Watson stat	0.499658
Prob(F-statistic)	0.009605		

Sumber : Hasil olah data pada Eviews 8

Dari hasil regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.218021 , yang artinya variabel-variabel independen mampu menjelaskan 0.218021 terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.1.2 Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 4.6

Estimasi Output Hasil Regresi FEM

Dependent Variable: Y?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/09/17 Time: 21:34
 Sample: 2006 2015
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47597708	11404667	4.173529	0.0002
X1?	2.88E-05	4.07E-05	0.706927	0.4846
X2?	-10.45288	11.96261	-0.873796	0.3885
X3?	-3.47E-05	1.23E-05	-2.819000	0.0081
Fixed Effect (Cross)				
_SLEMAN--C	-7.528849			
_BANTUL—C	-9.501722			
_GUNUNGKIDUL—C	-10.253504			
_KULONPROGO—C	-7.351976			
_YOGYAKARTA—C	34.636051			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.772669	Mean dependent var	15368407	
Adjusted R-squared	0.662447	S.D. dependent var	20264343	
S.E. of regression	11773440	Akaike info criterion	35.66508	
Sum squared resid	4.57E+15	Schwarz criterion	36.31516	
Log likelihood	-874.6269	Hannan-Quinn criter.	35.91263	
F-statistic	7.010156	Durbin-Watson stat	0.677711	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Hasil olah data pada Eviews 8

Dari hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0.772669, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 0.772669 terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (kabupaten/kota) pada konstanta model penelitian.

4.2.1.3 Estimasi Random Effect Model

Tabel 4.7

Estimasi Output Hasil Regresi REM

Dependent Variable: Y?
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/09/17 Time: 21:36
Sample: 2006 2015
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27097924	6109512.	4.435366	0.0001
X1?	0.000106	3.20E-05	3.322429	0.0018

X2?	1.094089	10.25216	0.106718	0.9155
X3?	-3.04E-05	7.33E-06	-4.149582	0.0001
Random Effect (Cross)				
_SLEMAN--C	0,000000			
_BANTUL—C	0,000000			
_GUNUNGKIDUL—C	0,000000			
_KULONPROGO—C	0,000000			
_YOGYAKARTA—C	0,000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			15866368	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.218021	Mean dependent var		15368407
Adjusted R-squared	0.167022	S.D. dependent var		20264343
S.E. of regression	18494781	Sum squared resid		1.57E+16
F-statistic	4.275037	Durbin-Watson stat		0.499658
Prob(F-statistic)	0.009605			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.218021	Mean dependent var		15368407
Sum squared resid	1.57E+16	Durbin-Watson stat		0.499658

Sumber : Hasil olah data pada Eviews 8

Dari hasil pengolahan *random effect model* didapatkan koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.218021, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan 0.218021 terhadap variabel dependen.

4.2.1.4 Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Model ini digunakan untuk membandingkan model terbaik antara common effect model dan fixed effect model dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Adapun perumusan hipotesisnya adalah:

Ho : Common Effect model

H1 : Fixed Effect model

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik common effect model dengan fixed effect model diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Likelihood Ratio (Chow test)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.328455	(4,33)	0.0063
Cross-section Chi-square	21.088611	4	0.0003
Period F	4.808634	(9,33)	0.0004
Period Chi-square	41.893656	9	0.0000
Cross-Section/Period F	6.193386	(13,33)	0.0000
Cross-Section/Period Chi-square	61.770936	13	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/09/17 Time: 21:35
Sample: 2006 2015
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29374576	5450105.	5.389727	0.0000
X1	6.11E-05	3.11E-05	1.962042	0.0573
X2	17.47926	10.04041	1.740890	0.0900
X3	-3.94E-05	6.65E-06	-5.921629	0.0000

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.653397	Mean dependent var	15368407
Adjusted R-squared	0.540985	S.D. dependent var	20264343
S.E. of regression	13729229	Akaike info criterion	35.92685
Sum squared resid	6.97E+15	Schwarz criterion	36.42397
Log likelihood	-885.1712	Hannan-Quinn criter.	36.11616
F-statistic	5.812520	Durbin-Watson stat	0.829735
Prob(F-statistic)	0.000016		

Sumber : Hasil olah data pada Eviews 8

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.000016 < \alpha = 0.05$ yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk

menguji hipotesis adalah fixed effect model maka di lanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu dengan uji hausman untuk menguji fixed effect model dengan random effect model.

4.2.1.5 Uji Hausman/Hausman Test

Hausman test digunakan untuk memilih model terbaik diantara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0 = \text{Random Effect Model}$ lebih baik dari $\text{Fixed Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$ lebih baik dari $\text{Random Effect Model}$.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.496978	3	0.0001

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.000008	0.000106	0.000000	0.0076
X2	11.399147	1.094089	102.092231	0.3078
X3	0.000007	-0.000030	0.000000	0.0005

Sumber : Hasil olah data Eviews 8

Berdasarkan hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.0001 < \alpha = 0.05$ yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah Fix effect model. Maka dapat disimpulkan model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fix Effect model.

4.2.1.6 Pemilihan Model Regresi

Tabel 4.10

Estimasi Output Hasil Regresi FEM

Dependent Variable: Y?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/09/17 Time: 21:34
 Sample: 2006 2015
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47597708	11404667	4.173529	0.0002
X1?	2.88E-05	4.07E-05	0.706927	0.4846
X2?	-10.45288	11.96261	-0.873796	0.3885
X3?	-3.47E-05	1.23E-05	-2.819000	0.0081
Fixed Effect (Cross)				
_SLEMAN--C	-7.528849			
_BANTUL—C	-9.501722			
_GUNUNGKIDUL—C	-10.253504			
_KULONPROGO—C	-7.351976			
_YOGYAKARTA—C	34.636051			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.772669	Mean dependent var	15368407	
Adjusted R-squared	0.662447	S.D. dependent var	20264343	
S.E. of regression	11773440	Akaike info criterion	35.66508	
Sum squared resid	4.57E+15	Schwarz criterion	36.31516	
Log likelihood	-874.6269	Hannan-Quinn criter.	35.91263	
F-statistic	7.010156	Durbin-Watson stat	0.677711	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Hasil olah data pada Eviews 8

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.000016 < \alpha = 0.05$ yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah fixed effect model maka di lanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu dengan uji hausman untuk menguji fixed effect model dengan random effect model.

Dari hasil Uji Hausman juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.0001 < \alpha = 0.05$ yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a sehingga

hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah Fix effect model. Maka dapat disimpulkan model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fix Effect model.

Dari hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0.772669, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 0.772669 terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (kabupaten/kota) pada konstanta model penelitian.

4.2.1.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.772669. Hal ini berarti bahwa variabel dependent PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu PAD, jumlah penduduk, dan belanja daerah, sebesar 77% dan sisanya sebesar 23% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independent pada penelitian ini.

4.2.1.8 Uji Serempak (Uji F)

Tujuan dilakukannya Uji F adalah untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Jika F-statistik < F-kritis (tabel) berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika F-hitung > F-tabel berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian dari model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai F-statistik sebesar 7.010156 dan nilai probabilitas (F-statistic)

sebesar $0.000001 < \alpha = 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.2.1.9 Uji Statistika T

Tabel 4.11
Estimasi Pengujian Hipotesis

Variabel	t-statistik	Prob.	Keterangan
PAD	0.706927	0.4846	TIDAK SIGNIFIKAN
JUMLAH PENDUDUK	-0.873796	0.3885	TIDAK SIGNIFIKAN
BELANJA DAERAH	-2.819000	0.0081	SIGNIFIKAN

Sumber data diolah

Bedasarkan uji *fixed effect* PAD (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan karena prob $0.4846 > \alpha 5\%$ terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Y), tidak sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015.

Bedasarkan uji *fixed effect* Jumlah Penduduk (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan karena prob $0.3885 > \alpha 5\%$ terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Y) ,tidak sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015.

Bedasarkan uji *fixed effect* Belanja Daerah (X3) berpengaruh negatif dan signifikan karena prob $0.0081 < \alpha 5\%$ terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Y), sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015.

1. PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Koefisien variabel dari PAD adalah 0.0000288 dan t-statistik sebesar 0.706927 sedangkan probabilitas sebesar 0.4846 ini berarti secara statistik

menunjukkan bahwa variabel PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

2. Jumlah Penduduk

Koefisien variabel dari Jumlah Penduduk adalah -10.45288 dan t-statistik sebesar -0.873796 sedangkan probabilitas sebesar 0.3885 ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

3. Belanja Daerah

Koefisien variabel dari Belanja Daerah adalah -0.0000347 dan t-statistik sebesar -2.819000 sedangkan probabilitas sebesar 0.0081 ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

4.2.1.10 Intersep

Dari hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan program eviews maka dapat dilihat perbedaan dari 5 kabupaten/kota dengan melihat intersep dari masing-masing Kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12
Tabel intersep masing-masing kota dengan nilai coeficien

Kabupaten/kota	Intersep
_SLEMAN—C	-7.528849
_BANTUL—C	-9.501722
_GUNUNGKIDUL—C	-10.253504
_KULONPROGO—C	-7.351976
_YOGYAKARTA—C	34.636051

Sumber : olah data eviews 8

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai intersep dari masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Yogyakarta. Melalui tabel ini tersebut dapat dilihat

bahwa nilai intersep tertinggi adalah Kota Yogyakarta yaitu (34.636051) artinya Kota Yogyakarta memiliki nilai Pembiayaan sebesar (34.636051) saat variabel independen ($x=0$). Kabupaten dengan nilai intersep terendah adalah Kulonprogo yaitu (-7.351976) artinya Kulonprogo memiliki nilai Pembiayaan sebesar (-7.351976) saat variabel independen ($x=0$).

4.3 Interpretasi Dan Pembahasan

4.3.1 Analisis Pengaruh PAD Terhadap PDRB

Hipotesis pertama adalah PAD berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu sumber pembiayaan yang penting bagi wilayah yang sedang berkembang dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan. Berdasarkan hasil regresi, variabel PAD memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4846, maka PAD tidak berpengaruh terhadap PDRB. Hal ini disebabkan penerimaan dari PAD daerah tersebut kurang optimal karena tidak maksimal dikumpulkan oleh pemerintah daerah. Ada juga permasalahan dalam penerimaan PAD, ada yang memiliki penerimaan tinggi dan penerimaan rendah. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Yozi (2014) dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012.

4.3.2 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap PDRB

Hipotesis kedua ini adalah jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015. Dalam catatan daerah, biasanya seseorang dikatakan penduduk berdasarkan usia yang telah ditetapkan peraturan daerah. Jumlah penduduk merupakan salah satu dari empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

(Sukirno, 1985). Peningkatan Jumlah Penduduk merupakan sorotan penting untuk pemerintah agar dapat menekan bertambah banyaknya angka pertumbuhan penduduk. Berdasarkan hasil regresi, variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3885, maka Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap PDRB. Ini dikarenakan pemerintah daerah kurang optimal dalam mengatasi peningkatan jumlah penduduk, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan penduduk miskin. Kondisi ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Novi (2016) dimana ada pengaruh yang signifikan antara Jumlah Penduduk terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali.

4.3.3 Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB

Hipotesis ketiga adalah belanja daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Yogyakarta tahun 2006-2015. Secara teori semakin besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka akan semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh Kabupaten/Kota. Dengan semakin besar pendapatan yang diperoleh daerah, maka pengalokasian belanja oleh pemerintah pusat akan lebih besar untuk meningkatkan berbagai potensi lokal di daerah tersebut untuk kepentingan pelayanan public (Lin dan Liu, 2000; Mardiasmo, 2002; Wong,2004). Berdasarkan hasil regresi variabel Belanja Daerah memiliki Koefisien sebesar -0.0000347 artinya setiap kenaikan Belanja Daerah sebesar 1 Rupiah akan meningkatkan PDRB sebesar 34.7 Juta Rupiah , dan dari nilai probabilitas yang dihasilkan variabel Belanja Daerah adalah sebesar 0.008, sehingga belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hal ini disebabkan karena pemerintah daerah dapat membelanjakan pengeluaran daerah dengan optimal dan untuk menyediakan infrastruktur di sektor swasta mengingat sektor swasta dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Yozi (2014) dimana ada pengaruh yang signifikan antara Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012..

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terjadi karena adanya permasalahan dalam kurangnya pengoptimalan dalam penerimaan PAD tiap daerah. Ada daerah yang memiliki penerimaan tinggi dan daerah yang memiliki penerimaan rendah. Sehingga variabel PAD tidak berpengaruh terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terjadi karena, kurang optimal dalam mengatur peningkatan jumlah penduduk dan lambatnya pertumbuhan ekonomi di daerah penduduk miskin. Sehingga jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel Belanja Daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan belanja daerah digunakan untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur, hal ini juga dapat meningkatkan kesempatan kerja yang dapat meningkatkan PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta dan dapat mendorong perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta lebih maju lagi. Sehingga Belanja Daerah berpengaruh terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan empiris yang didapat dari penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan yaitu :

1. Diperlukan perhatian dan peningkatan lagi terhadap PAD di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena banyak sekali potensi dari setiap daerah untuk dapat meningkatkan PAD agar tidak terlalu bergantung kepada pemerintah pusat. Sehingga ketika peningkatan PAD sudah optimal, maka juga akan berpengaruh pada PDRB. Dan hasilnya adalah ketika PAD meningkat, maka PDRB juga akan meningkat.
2. Dalam jumlah penduduk, ada penduduk yang sudah bekerja dan ada penduduk yang belum bekerja atau pengangguran. Ketika pengangguran meningkat maka dapat mengurangi pengoptimalan pada PDRB. Sehingga pembukaan lapangan kerja yang lebih banyak sangat diperlukan agar mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat jumlah penduduk meningkat setiap tahunnya. Lebih baik pembukaan lapangan kerja dilakukan di daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang kurang, agar pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut meningkat.
3. Belanja daerah yang dilakukan pemerintah haruslah dipikir matang-matang agar dapat memperbaiki infrastruktur yang ada. Dan juga belanja daerah tersebut harus memiliki prospek jangka panjang agar masyarakat merasakan kesejahteraan yang memang sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk mensejahterakan masyarakat. Khususnya penyediaan infrastruktur di sektor swasta juga sangat penting, karena dari sektor swasta dapat meningkatkan atau menendorong PDRB.

2. Daftar Pustaka

3.

4. Adam, Smith (1776), "*The Wealth of Nations*"
5. Arsyad, Lincolin.(2010) "*Ekonomi Pembangunan*". Edisi kelima, Yogyakarta: STIM YKPN, Yogyakarta,
6. Badan Pusat Statistik. (2015). *Yogyakarta dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik. Yogyakarta
7. Badan Pusat Statistik (2015). *Bantul dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta
8. Badan Pusat Statistik (2015). *Sleman dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta
9. Badan Pusat Statistik (2015). *Kulonprogo dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta
10. Badan Pusat Statistik (2015). *Gunungkidul dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta
11. Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta :BPFEE.
12. Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarmo Zain. Jakarta
13. H. Simanjutak Timbul, dan Muklis Imam, 2012, *Dimensi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta
14. Halim, Abdul. (2002). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Pertama, Salemba Empat. Jakarta
15. Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit: Andi. Yogyakarta
16. Muchtholifah, 2010, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Mojokerto*.
17. Karlita B.S (2013) "*Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap PDRB sector Industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010*", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.
18. Kuncoro, Mudrajat. (2004) *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Erlangga. Jakarta
19. Makmun dan Ahmad Yasin. (2003). "*Pengaruh Investasi dan Tenaga kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian*", Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol.7 No.3 September

20. Sidik, machfud, (2002).”*Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah sebagai pelaksanaan Desentralisasi Fiskal (antara Teori dan Aplikasidi Indonesia. Setahun Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah di Indonesia.*
21. Soemitro Djojohadikusumo. (1992). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta
22. Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
23. Sukirno, Sadono. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
24. Sukirno, Sadono. (2011) “*Makro Ekonomi Teori Pengantar*” Edisi ketiga. Jakarta :Grafindo
25. Suparmoko, (1998). *Pengantar Ekonom Makro*, BPFE. Yogyakarta
26. Sutrisno Hadi. (1984). *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
27. Todaro. Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga. Jakarta
28. Wicaksono,Rezal “*Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar Di Indonesia Tahun 1990-2008*”. Jurnal, Universitas Diponegoro Semarang..
29. Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Ekonesia. Jakarta

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I

Data Regresi

Kabupaten	Tahun	Y (Juta Rupiah)	X1 (Rupiah)	X2 (Orang)	X3 (Rupiah)
Sleman	2006	5.013.468	138.769.547.324	885.671	889.534.771.569
	2007	5.553.580	148.569.827.215	914.538	915.789.577.835
	2008	12.503.760	151.774.832.554	945.754	954.693.968.238
	2009	13.611.725	157.459.336.527	1.103.119	986.558.921.652
	2010	15.097.600	163.632.984.321	1.117.175	1.031.577.883.652
	2011	22.475.323	226.723.271.088	1.107.304	1.278.055.164.510
	2012	23.957.112	301.069.539.284	1.114.833	1.521.401.170.880
	2013	25.367.414	455.998.564.708	1.141.733	1.693.528.297.000
	2014	26.740.537	573.337.599.560	1.163.970	1.896.477.377.488
	2015	28.159.673	643.130.079.828	1.167.481	2.328.751.919.925
Bantul	2006	3.299.646	42.569.887.953	820.555	546.689.437.665
	2007	3.448.949	57.459.741.621	832.769	677.886.517.821
	2008	3.618.060	70.983.553.415	842.056	1.045.776.835.712
	2009	3.779.948	88.691.362.690	856.206	903.767.004.429
	2010	3.967.928	82.134.776.459	911.503	1.012.436.324.761
	2011	12.728.666	128.900.086.173	923.178	1.151.935.591.090
	2012	13.407.021	166.597.778.037	930.276	1.282.878.383.296
	2013	14.138.719	224.197.864.331	955.015	1.387.719.170.740
	2014	14.867.408	357.411.062.723	968.632	1.700.351.278.810
	2015	15.610.514	390.624.492.073	971.511	1.933.302.495.457
Kulonprogo	2006	1.524.848	35.203.275.582	374.142	263.469.375.136
	2007	1.587.630	28.732.659.324	374.445	387.846.936.856
	2008	1.662.370	31.789.931.235	374.783	498.553.823.174
	2009	1.728.304	39.358.629.412	374.921	577.736.996.103
	2010	1.781.227	48.190.801.571	389.924	612.902.631.166
	2011	5.246.147	53.752.293.431	393.796	780.620.062.253
	2012	5.475.148	74.028.663.155	397.639	881.690.249.329
	2013	5.741.657	95.991.512.851	401.451	964.587.545.892
	2014	5.992.786	158.800.563.703	405.222	1.060.754.009.534
	2015	6.281.566	170.822.326.558	408.947	1.243.069.952.899
Gunungkidul	2006	2.830.583	35.642.244.631	683.389	793.592.552.784
	2007	2.941.288	39.776.893.621	685.214	819.227.623.864
	2008	3.034.789	42.561.966.624	686.772	848.442.769.253
	2009	3.197.365	48.558.172.632	688.145	873.612.754.922
	2010	3.330.079	51.745.668.374	675.382	905.745.821.544
	2011	9.248.011	54.462.418.772	677.998	938.850.017.617
	2012	9.695.980	67.050.781.893	681.676	1.073.158.313.435
	2013	10.177.433	66.710.859.858	683.735	1.236.639.665.427
	2014	10.639.466	159.304.338.220	698.825	1.267.067.508.327
	2015	11.151.528	196.099.244.163	704.026	1.586.001.084.103

Yogyakarta	2006	4.359.884	97.457.942	335.496	574.976.442
	2007	4.776.401	105.673.996	349.522	617.752.884
	2008	5.021.149	132.427.045	369.752	697.922.952
	2009	5.244.851	161.482.447	381.462	784.543.439
	2010	21.044.042	184.671.582	386.569	884.672.814
	2011	68.049.874	41.985.405	392.388	929.749.694
	2012	71.702.449	800.156.496	395.134	2.124.288.708
	2013	75.637.007	1.014.089.544	397.828	2.454.919.429
	2014	79.557.248	1.233.738.562	400.467	3.330.069.350
	2015	62.412.175	910.548.832	412.704	2.539.699.347

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Y = PDRB (JUTA RUPIAH)

X1 = PAD (RUPIAH)

X2 = JUMLAH PENDUDUK (ORANG)

X3 = BELANJA DAERAH (RUPIAH)

Lampiran II

Common Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 21:32

Sample: 2006 2015

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27097924	7121610.	3.805028	0.0004
X1	0.000106	3.73E-05	2.850257	0.0065
X2	1.094089	11.95052	0.091552	0.9275
X3	-3.04E-05	8.54E-06	-3.559858	0.0009
R-squared	0.218021	Mean dependent var		15368407
Adjusted R-squared	0.167022	S.D. dependent var		20264343
S.E. of regression	18494781	Akaike info criterion		36.38049
Sum squared resid	1.57E+16	Schwarz criterion		36.53346
Log likelihood	-905.5123	Hannan-Quinn criter.		36.43874
F-statistic	4.275037	Durbin-Watson stat		0.499658
Prob(F-statistic)	0.009605			

Lampiran III

Fixed Effect

Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 05/09/17 Time: 21:34
Sample: 2006 2015
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47597708	11404667	4.173529	0.0002
X1?	2.88E-05	4.07E-05	0.706927	0.4846
X2?	-10.45288	11.96261	-0.873796	0.3885
X3?	-3.47E-05	1.23E-05	-2.819000	0.0081
Fixed Effect (Cross)				
_SLEMAN--C	-7.528849			
_BANTUL—C	-9.501722			
_GUNUNGKIDUL—C	-10.253504			
_KULONPROGO—C	-7.351976			
_YOGYAKARTA—C	34.636051			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)
Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.772669	Mean dependent var	15368407
Adjusted R-squared	0.662447	S.D. dependent var	20264343
S.E. of regression	11773440	Akaike info criterion	35.66508
Sum squared resid	4.57E+15	Schwarz criterion	36.31516
Log likelihood	-874.6269	Hannan-Quinn criter.	35.91263
F-statistic	7.010156	Durbin-Watson stat	0.677711
Prob(F-statistic)	0.000001		

Lampiran IV

Random Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/09/17 Time: 21:36
 Sample: 2006 2015
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27097924	6109512.	4.435366	0.0001
X1?	0.000106	3.20E-05	3.322429	0.0018
X2?	1.094089	10.25216	0.106718	0.9155
X3?	-3.04E-05	7.33E-06	-4.149582	0.0001
Random Effect (Cross)				
_SLEMAN--C	0,000000			
_BANTUL—C	0,000000			
_GUNUNGKIDUL—C	0,000000			
_KULONPROGO—C	0,000000			
_YOGYAKARTA—C	0,000000			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		15866368	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.218021	Mean dependent var	15368407
Adjusted R-squared	0.167022	S.D. dependent var	20264343
S.E. of regression	18494781	Sum squared resid	1.57E+16
F-statistic	4.275037	Durbin-Watson stat	0.499658
Prob(F-statistic)	0.009605		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.218021	Mean dependent var	15368407
Sum squared resid	1.57E+16	Durbin-Watson stat	0.499658

Lampiran V

Uji Chow/Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.328455	(4,33)	0.0063
Cross-section Chi-square	21.088611	4	0.0003
Period F	4.808634	(9,33)	0.0004
Period Chi-square	41.893656	9	0.0000
Cross-Section/Period F	6.193386	(13,33)	0.0000
Cross-Section/Period Chi-square	61.770936	13	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 21:35

Sample: 2006 2015

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29374576	5450105.	5.389727	0.0000
X1	6.11E-05	3.11E-05	1.962042	0.0573
X2	17.47926	10.04041	1.740890	0.0900
X3	-3.94E-05	6.65E-06	-5.921629	0.0000

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.653397	Mean dependent var	15368407
Adjusted R-squared	0.540985	S.D. dependent var	20264343
S.E. of regression	13729229	Akaike info criterion	35.92685
Sum squared resid	6.97E+15	Schwarz criterion	36.42397
Log likelihood	-885.1712	Hannan-Quinn criter.	36.11616
F-statistic	5.812520	Durbin-Watson stat	0.829735
Prob(F-statistic)	0.000016		

Lampiran VI

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.496978	3	0.0001

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.000008	0.000106	0.000000	0.0076
X2	11.399147	1.094089	102.092231	0.3078
X3	0.000007	-0.000030	0.000000	0.0005